

Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas: Analisis Epistemologis dan Implikasinya terhadap Pendidikan Kontemporer

Nor Holis¹, Akhmad Rofii Damyati², Munaji³

STAI Al Mujtama Pamekasan

norholis@stai-almujtama.ac.id¹, ardamyati@stai-almujtama.ac.id²,

munajizaen1991@gmail.com³

Abstract: This article discusses the concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas, emphasizing the epistemological, ontological, and axiological aspects of education. Based on al-Attas's understanding of education as a process of instilling recognition and understanding of the proper place of all things in the order of creation, this article asserts that the ultimate goal of Islamic education is to produce civilized individuals (al-insan al-adabi), not merely technically skilled citizens. The research method used is a literature review with a conceptual analysis approach to al-Attas's work and thought. The results of the study indicate that the concept of adab is the core of Islamic education, harmoniously uniting knowledge ('ilm), charity (amal), and wisdom (hikmah). This article is relevant to the development of Islamic educational theory and can serve as a conceptual reference for the reformulation of contemporary Islamic education systems.

Keywords: *Islamic education, al-Attas, adab, Islamic epistemology, educational goals.*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan menitikberatkan pada aspek epistemologis, ontologis, dan aksiologis pendidikan. Berangkat dari pemahaman al-Attas tentang makna pendidikan sebagai proses penanaman pengakuan dan pengenalan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, artikel ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah melahirkan insan beradab (al-insan al-adabi), bukan semata-mata warga negara yang terampil secara teknis. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis konseptual terhadap karya dan pemikiran al-Attas. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep adab merupakan inti pendidikan Islam, yang menyatukan ilmu ('ilm), amal, dan hikmah secara harmonis. Artikel ini relevan untuk

pengembangan teori pendidikan Islam dan dapat menjadi rujukan konseptual bagi reformulasi sistem pendidikan Islam kontemporer.

Keywords: *Pendidikan Islam, al-Attas, adab, epistemologi Islam, tujuan pendidikan.*

Prolog

Peradaban manusia akan terbentuk manakala pendidikan dapat berjalan sebagaimana mestinya, karena pendidikan merupakan elemen fundamental yang tidak boleh hilang dari manusia . Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai usaha pembentukan insan seutuhnya yang selaras dengan tujuan penciptaannya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.¹ Pendidikan Islam dengan demikian memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang saling berkaitan, yang bertujuan melahirkan manusia beradab, bukan sekadar manusia terdidik secara teknis.²

Tapi kenyataannya, realitas pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya krisis mendasar yang ditandai oleh dominasi paradigma sekular, fragmentasi ilmu, serta reduksi makna pendidikan menjadi sekadar instrumen ekonomi dan sosial.³ Kondisi ini mendorong munculnya kritik dari para pemikir Muslim terhadap sistem pendidikan modern yang dianggap gagal merepresentasikan pandangan hidup Islam secara utuh. Diantara tokoh penting yang secara konsisten membahas isu dan mengkritik problem tersebut adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas.

¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 85.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 21–23.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 26.

Krisis utama pendidikan Islam tidak terletak semata-mata pada aspek metodologis, kurikulum, atau kelembagaan, melainkan pada kekeliruan konseptual dalam mendefinisikan hakikat pendidikan itu sendiri.⁴ al-Attas menegaskan, penggunaan istilah *tarbiyah* secara dominan tanpa pemahaman konseptual yang tepat telah mengaburkan tujuan pendidikan Islam, karena istilah tersebut tidak sepenuhnya merepresentasikan makna pendidikan dalam worldview Islam. Sebaliknya, al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam, yang menekankan penanaman adab sebagai fondasi keilmuan dan pembentukan kepribadian.⁵

Beberapa kajian terdahulu telah membahas pemikiran pendidikan al-Attas, baik dalam aspek filsafat ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, maupun kritiknya terhadap sekularisasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif-normatif dan belum secara mendalam mengkaji keterkaitan antara konsep pendidikan *ta'dib* dengan problem aktual praktik pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara sistematis mengelaborasi implikasi konseptual pemikiran al-Attas terhadap perumusan tujuan, kurikulum, dan orientasi pendidikan Islam masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama: bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan sejauh mana konsep tersebut relevan serta dapat diimplementasikan dalam menjawab krisis pendidikan Islam kontemporer? Dengan demikian, artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas serta menganalisis implikasinya terhadap praktik dan orientasi pendidikan Islam dewasa ini, sebagai upaya merumuskan kembali pendidikan Islam yang autentik dan berakar pada pandangan hidup Islam.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 1-2.

⁵ *Ibid.*, 27-30.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelaahan gagasan, pemikiran, dan konstruksi konseptual tokoh, bukan pada pengukuran empiris atau pengujian hipotesis kuantitatif.⁶ Studi kepustakaan digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian, khususnya pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas yang membahas konsep pendidikan Islam, terutama makalah *The Concept of Education in Islam*—yang juga dikenal dengan judul *Understanding the Concept of Education in Islam*—serta karya-karya lain yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, Islamisasi ilmu, dan pandangan hidup Islam.⁷ Selain itu, sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mengkaji pemikiran al-Attas maupun isu-isu pendidikan Islam kontemporer, guna memperkaya analisis dan memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis konseptual (*conceptual analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menafsirkan konsep-konsep kunci yang digunakan al-Attas dalam merumuskan gagasan pendidikannya.⁸ Analisis ini diarahkan untuk mengungkap makna, struktur internal, serta relasi antar konsep seperti pendidikan, ilmu, makna dan adab,

⁶ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 44.

⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1980).

⁸ Gareth B. Matthews, "Conceptual Analysis," dalam *The Oxford Companion to Philosophy*, ed. Ted Honderich (Oxford: Oxford University Press, 2005), 157.

sekaligus menelusuri implikasi konseptualnya terhadap tujuan dan orientasi pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, pemikiran al-Attas dipahami secara holistik dalam kerangka pandangan hidup Islam yang menjadi landasan filosofis pendidikannya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Manusia dan Makna Pendidikan

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan tidak dapat dipahami secara tepat tanpa merujuk terlebih dahulu kepada konsep manusia itu sendiri, kerana tujuan dan arah pendidikan bergantung pada bagaimana hakikat manusia didefinisikan. Al-Attas mendefinisikan manusia sebagai *al-ḥayawan al-naṭīq*, yaitu makhluk hidup yang dianugerahi kemampuan rasional dan kesadaran diri.⁹ Namun demikian, rasionalitas dalam perspektif Islam tidak dapat disempitkan pada fungsi rasio (*ratio*) semata sebagaimana dalam tradisi filsafat Barat modern. Rasionalitas Islam merupakan kesatuan yang terpadu antara akal (*‘aql*), hati (*qalb*), dan jiwa rasional (*al-naḥs al-naṭīqah*), yang secara kolektif berperan dalam proses pengenalan kebenaran.¹⁰

Akal dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir logis, tetapi sebagai daya batin yang mengikat manusia kepada kebenaran dan mencegahnya dari kesesatan. Oleh karena itu, pengetahuan sejati tidak lahir dari aktivitas intelektual yang terpisah dari dimensi spiritual, melainkan dari keterpaduan antara kemampuan rasional dan kesucian jiwa. Al-Attas menegaskan bahawa pemisahan antara ilmu rasional dan ilmu spiritual merupakan dampak langsung dari proses sekularisasi ilmu, yang pada akhirnya menimbulkan kekeliruan epistemologis dalam pendidikan Islam.¹¹

⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1980), 14.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 143–145.

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 133–136.

Berdasarkan konsep manusia tersebut, pendidikan menurut al-Attas tidak boleh direduksi menjadi proses transfer informasi atau pelatihan keterampilan yang bersifat utilitarian. Pendidikan harus diarahkan pada pembentukan insan beradab, yaitu manusia yang mampu mengenali tempat dirinya dalam tatanan wujud dan bertindak sesuai dengan tuntunan ilmu dan akhlak.¹² Pendidikan yang mengabaikan dimensi adab akan melahirkan manusia yang mungkin unggul secara intelektual, tetapi gagal memahami tanggung jawab moral dan spiritualnya. Inilah yang oleh al-Attas dianggap sebagai krisis mendasar pendidikan modern, termasuk pendidikan di dunia Islam.

Dalam kerangka tersebut, konsep makna (*ma'na*) menempati posisi sentral dalam pemikiran pendidikan al-Attas. Makna tidak dipahami sekadar sebagai pengertian linguistik atau konstruksi subjektif, melainkan sebagai pengenalan terhadap tempat yang benar bagi sesuatu dalam suatu sistem realitas yang teratur dan hierarkis.¹³ Sesuatu menjadi bermakna apabila ia dikenali sesuai dengan hakikat dan fungsinya dalam keseluruhan tatanan wujud yang diciptakan oleh Allah.

Dengan demikian, pendidikan berfungsi menanamkan kemampuan kepada manusia untuk mengenali dan memahami tatanan realitas secara benar. Melalui proses pendidikan, manusia dibimbing agar mampu menempatkan dirinya, ilmu, dan perbuatannya sesuai dengan kedudukannya yang sah. Kegagalan dalam memahami makna yang benar akan berimplikasi pada kekeliruan berpikir dan bertindak, yang oleh al-Attas dipandang sebagai bentuk ketidakadilan (*zulm*), kerana sesuatu tidak ditempatkan pada tempatnya yang tepat.¹⁴

¹² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, 27–29.

¹³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 15–17.

¹⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1998), 102–104.

Maka, konsep manusia dan makna pendidikan menurut al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam bukanlah pencapaian material, status sosial, atau kepentingan pragmatis semata, melainkan pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan memiliki kesadaran mendalam tentang tanggung jawab eksistensialnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Pendidikan yang berlandaskan pemahaman ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki orientasi hidup yang benar sesuai dengan pandangan hidup Islam.

Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT sebagai *al-'Alim*, Zat Yang Maha Mengetahui. Prinsip ini menempatkan ilmu dalam kerangka tauhid, sehingga ilmu tidak dipahami sebagai hasil otonomi akal manusia yang berdiri sendiri, melainkan sebagai anugerah Ilahi yang dianugerahkan kepada manusia melalui pelbagai saluran pengetahuan.¹⁵ Dalam pandangan al-Attas, sumber ilmu meliputi wahyu, intuisi intelektual (*hads*), akal yang sehat, pengalaman inderawi yang sah, serta otoritas ilmiah yang dapat dipercaya, yang semuanya berada dalam suatu hierarki epistemologis yang teratur dan saling melengkapi.¹⁶

Al-Attas mendefinisikan ilmu sebagai *huṣul al-ma'na fī al-nafs* (sampainya makna sesuatu ke dalam jiwa) atau *wuṣul al-nafs ila al-ma'na* (sampainya jiwa kepada makna sesuatu).¹⁷ Definisi ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar kumpulan data, fakta, atau informasi yang bersifat eksternal, melainkan suatu proses epistemik yang melibatkan keterlibatan aktif jiwa dalam memahami makna hakiki realitas. Dengan demikian, ilmu dalam Islam bersifat intrinsik

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 127–129.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 116–120.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 17.

bermakna dan terarah kepada kebenaran (*haqq*), bukan bersifat netral secara nilai sebagaimana diasumsikan dalam epistemologi modern sekular.

Penekanan terhadap konsep makna (*ma'na*) memperlihatkan bahwa ilmu selalu berkaitan erat dengan nilai, tujuan, dan orientasi hidup manusia. Suatu pengetahuan dianggap benar bukan hanya kerana kesahihan logis atau pembuktian empirisnya, tetapi kerana kemampuannya menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat dalam keseluruhan tatanan wujud. Kekeliruan dalam memahami makna akan melahirkan kekeliruan dalam ilmu, yang selanjutnya berdampak pada kesalahan berpikir dan penyimpangan tindakan. Dalam hal ini, al-Attas menilai bahwa krisis ilmu pengetahuan modern pada hakikatnya adalah krisis makna yang berpunca dari pemisahan ilmu dari pandangan hidup Islam dan sumber transendennya.

Dalam kerangka epistemologi Islam, alam semesta dipandang sebagai himpunan *ayat* (tanda-tanda) Tuhan yang terbentang (*ayat kawniyyah*), sebagaimana Al-Qur'an merupakan *ayat qawliyyah* yang diturunkan. Kedua-duanya menuntut proses pembacaan, penafsiran, dan *ta'wil* yang benar.¹⁸ Aktivitas ilmiah dalam Islam dengan demikian merupakan usaha menafsirkan tanda-tanda Ilahi di alam semesta untuk sampai pada pengenalan terhadap kebijaksanaan, keesaan, dan keagungan Allah SWT. Ilmu tidak berhenti pada penjelasan sebab-akibat fenomenal, tetapi diarahkan untuk menyingkap makna metafisis yang mendasari realitas empiris.

Al-Attas mengkritik pendekatan ilmiah modern yang bersifat reduksionistik dan mekanistik kerana pendekatan tersebut memisahkan fakta dari nilai serta menafikan dimensi sakral realitas.¹⁹ Menurutnya, ilmu yang terlepas dari wahyu dan adab berpotensi menimbulkan kekeliruan epistemologis dan etis, kerana ia gagal mengantarkan manusia kepada tujuan akhir pengetahuan, yaitu pengenalan dan pengabdian kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, pendekatan ilmiah dalam Islam harus beroperasi dalam kerangka

¹⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 15–17.

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 82–85.

wahyu, tauhid, dan adab agar ilmu berfungsi sebagai sarana pembentukan insan beradab, bukan sekadar alat penguasaan alam.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam menurut al-Attas bukanlah aktivitas bebas nilai, melainkan suatu amanah yang mengandung tanggung jawab epistemologis dan moral. Ilmu seharusnya membimbing manusia menuju kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan, dan keseimbangan, serta mencegah penyalahgunaan pengetahuan yang dapat membawa kerusakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman ini menuntut perumusan orientasi keilmuan yang tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sadar akan makna, tujuan, dan implikasi moral dari ilmu yang dimilikinya.

Adab sebagai Inti Pendidikan Islam

Konsep paling sentral dan fundamental dalam pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah adab. Al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan Islam kontemporer pada hakikatnya merupakan krisis adab, bukan semata-mata krisis kurikulum, metodologi, atau kelembagaan.²⁰ Adab dalam pengertian al-Attas tidak dapat direduksi menjadi etika sosial, tata krama, atau sopan santun dalam interaksi antarmanusia, sebagaimana lazim dipahami dalam pengertian modern. Sebaliknya, adab merupakan suatu disiplin menyeluruh yang melibatkan dimensi jasmani, intelektual, dan ruhani manusia, yang berfungsi menata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan ilmu, dan dengan alam semesta.

Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi sesuatu dalam keseluruhan tatanan wujud, sehingga setiap unsur berada pada kedudukannya yang sah dan proporsional.²¹ Definisi ini menunjukkan

²⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 127–128.

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 16–18.

bahwa adab memiliki dimensi ontologis dan epistemologis yang mendalam. Secara ontologis, adab berkaitan dengan pengakuan terhadap hierarki keberadaan (*maratib al-wujud*), sedangkan secara epistemologis adab berkaitan dengan pengakuan terhadap hierarki ilmu dan otoritas pengetahuan. Dengan demikian, seseorang yang beradab adalah individu yang mampu memahami susunan realitas secara benar dan bertindak sesuai dengan pemahaman tersebut.

Dalam konteks keilmuan, adab menuntut pengakuan terhadap perbedaan tingkat, jenis, dan tujuan ilmu. Ilmu wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran mutlak, diikuti oleh ilmu rasional dan empiris yang berfungsi sebagai penjelas dan pendukung. Kekeliruan dalam menempatkan ilmu—misalnya mendahulukan rasio atau sains empiris di atas wahyu—dipandang oleh al-Attas sebagai bentuk ketidakadilan epistemologis yang berakar pada ketiadaan adab.²² Oleh karena itu, adab bukan hanya persoalan moral, tetapi juga prinsip dasar dalam epistemologi Islam.

Berdasarkan pemahaman tersebut, al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab secara sistematis dan berkesinambungan.²³ Istilah *ta'dib* dipilih karena secara konseptual ia mencakup unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*) dalam satu kesatuan yang utuh. Pendidikan sebagai *ta'dib* bertujuan membentuk insan beradab yang mengetahui tempat dirinya sebagai hamba Allah, memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah, serta mampu menggunakan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Al-Attas memperingatkan bahwa proses pendidikan yang terlepas dari adab akan melahirkan individu yang mungkin berpengetahuan luas, tetapi kehilangan kebijaksanaan (*hikmah*). Individu semacam ini berpotensi menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan diri, kekuasaan, atau dominasi, sehingga merusak tatanan sosial dan moral masyarakat.²⁴ Oleh sebab itu, keberhasilan

²² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 133–135.

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 27–30.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 150–152.

pendidikan Islam tidak diukur semata-mata oleh penguasaan kognitif atau pencapaian akademik, tetapi oleh sejauh mana pendidikan tersebut berhasil menanamkan adab dalam diri peserta didik.

Dengan demikian, konsep adab sebagai inti pendidikan Islam menurut al-Attas menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukanlah sekadar mencetak manusia terampil atau profesional, melainkan melahirkan manusia yang berilmu, beradab, dan berkepribadian seimbang. Pendidikan yang berlandaskan *ta'dib* diharapkan mampu menjadi solusi mendasar atas krisis pendidikan Islam kontemporer dengan mengembalikan ilmu dan pendidikan kepada pandangan hidup Islam yang autentik.

Tujuan Pendidikan Islam

Syed Muhammad Naquib al-Attas membedakan secara tegas tujuan pendidikan Islam dari paradigma pendidikan Barat modern yang umumnya berorientasi pada pembentukan warga negara yang patuh terhadap sistem politik atau tenaga kerja yang produktif bagi kepentingan ekonomi. Dalam pandangan al-Attas, orientasi tersebut cenderung mereduksi pendidikan menjadi instrumen sosial dan material semata, sehingga mengabaikan dimensi moral, spiritual, dan metafisis manusia.²⁵ Pendidikan Islam, sebaliknya, memiliki tujuan yang bersifat transenden, yaitu melahirkan manusia yang baik (*insan salih*), yakni manusia yang beradab.

Manusia beradab dalam kerangka pemikiran al-Attas bukan sekadar individu yang berperilaku baik secara sosial, melainkan pribadi yang mampu mengintegrasikan ilmu (*'ilm*), amal (*'amal*), dan akhlak dalam seluruh aspek kehidupannya.²⁶ Integrasi ini hanya mungkin terwujud apabila seseorang memiliki pemahaman yang benar tentang hakikat ilmu, tujuan hidup, dan kedudukannya dalam tatanan wujud. Oleh karena itu, manusia beradab adalah individu yang

²⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 127–129.

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 31–33.

menyadari tanggung jawabnya kepada Allah SWT sebagai hamba, kepada sesama manusia sebagai makhluk sosial, dan kepada alam semesta sebagai amanah yang harus dijaga dan dimakmurkan.

Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), yang meletakkan tauhid sebagai asas seluruh aktivitas manusia.²⁷ Pendidikan bertujuan membentuk kesadaran tauhid yang menyeluruh, sehingga ilmu yang dimiliki tidak bersifat fragmentaris atau netral nilai, melainkan terarah kepada pengabdian kepada Allah dan pencapaian kebijaksanaan (*hikmah*). Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan sekadar sarana mobilitas sosial atau peningkatan status ekonomi, tetapi proses pembentukan kepribadian yang seimbang antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Tujuan tersebut menegaskan bahwa ukuran keberhasilan pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan indikator-indikator kuantitatif seperti capaian akademik, gelar, atau kompetensi profesional semata. Menurut al-Attas, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menanamkan adab, sehingga peserta didik mampu menggunakan ilmunya secara benar dan bertanggung jawab.²⁸ Ketiadaan adab, meskipun disertai kecerdasan intelektual yang tinggi, justru berpotensi melahirkan individu yang menyalahgunakan ilmu dan kekuasaan, yang pada akhirnya merusak tatanan sosial dan moral masyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam menurut al-Attas bersifat normatif sekaligus transformatif. Ia tidak hanya bertujuan membentuk individu yang taat secara personal, tetapi juga melahirkan manusia yang mampu berkontribusi secara konstruktif dalam membangun peradaban yang adil dan beradab. Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan *insan salih* diharapkan dapat menjadi solusi atas krisis pendidikan modern dengan mengembalikan pendidikan kepada tujuan hakikinya, yaitu pembentukan manusia

²⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1–5.

²⁸ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 133–135.

yang mengenal kebenaran, mengamalkannya dengan adab, dan menunaikan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan.

Implikasi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas memiliki implikasi yang mendasar dan strategis bagi reformasi pendidikan Islam kontemporer. Implikasi tersebut tidak hanya menyentuh aspek teknis pedagogis, tetapi terutama berkaitan dengan landasan filosofis, epistemologis, dan etis pendidikan Islam. Dalam konteks dunia Islam dewasa ini yang masih dibayangi oleh dominasi paradigma sekular, gagasan al-Attas menawarkan kerangka konseptual untuk mengembalikan pendidikan kepada pandangan hidup Islam yang autentik.²⁹

Pertama, dari aspek kurikulum, pendidikan Islam perlu disusun berdasarkan hierarki ilmu yang benar dan berlandaskan *worldview* Islam. Al-Attas menegaskan bahwa kekeliruan kurikulum sering kali berpunca dari ketidaktepatan dalam menempatkan ilmu, khususnya ketika ilmu-ilmu yang bersumber dari wahyu diperlakukan sejajar atau bahkan berada di bawah ilmu-ilmu rasional dan empiris.³⁰ Kurikulum pendidikan Islam seharusnya meletakkan ilmu wahyu sebagai asas pembentukan keimanan dan adab, sementara ilmu-ilmu rasional dan empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengelola alam secara bertanggung jawab. Penyusunan kurikulum yang berlandaskan hierarki ini diharapkan dapat mencegah fragmentasi ilmu dan melahirkan pandangan keilmuan yang terpadu.

Kedua, implikasi penting pemikiran al-Attas berkaitan dengan peran pendidik. Dalam perspektif *ta'dib*, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran, tetapi sebagai teladan adab (*uswah*) bagi peserta didik.³¹ Keberhasilan

²⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1993), 127–130.

³⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 116–120.

³¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 38–41.

pendidikan Islam sangat bergantung pada integritas moral dan keilmuan pendidik, kerana adab tidak dapat ditransmisikan secara efektif melalui pengajaran verbal semata, melainkan melalui keteladanan dan pembiasaan. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada kompetensi akademik dan profesional, tetapi harus mencakup pembinaan adab dan kesadaran spiritual.

Ketiga, pemikiran al-Attas menuntut reformulasi sistem evaluasi pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak seharusnya hanya menekankan aspek kognitif dan capaian akademik, sebagaimana lazim dalam sistem pendidikan modern, tetapi harus mencakup aspek afektif dan spiritual secara seimbang. Penilaian terhadap keberhasilan pendidikan hendaknya mempertimbangkan sejauh mana peserta didik menunjukkan adab dalam penggunaan ilmu, kejujuran intelektual, tanggung jawab moral, serta kesadaran akan hubungan dirinya dengan Allah dan sesama makhluk. Evaluasi yang holistik ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan beradab.

Dengan demikian, implikasi pemikiran al-Attas terhadap pendidikan Islam kontemporer menuntut perubahan paradigma yang menyeluruh, bukan sekadar penyesuaian teknis. Reformasi pendidikan Islam harus dimulai dari pembenahan landasan konseptual tentang ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan, sehingga praktik pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki adab, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral dalam membangun peradaban Islam yang berkeadilan.

Epilog

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas berangkat dari kritik mendasar terhadap kekeliruan konseptual pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terjebak pada persoalan metodologis dan teknis, sementara mengabaikan persoalan definisi dan tujuan pendidikan itu sendiri. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses penanaman pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud,

yang pada akhirnya bermuara pada pengakuan terhadap Allah SWT sebagai pusat dan tujuan seluruh realitas.

Hasil analisis konseptual dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa inti pendidikan Islam menurut al-Attas adalah adab, yang berfungsi sebagai prinsip integratif antara ilmu, amal, dan akhlak dalam kerangka hikmah dan keadilan. Konsep *ta'dib* sebagai hakikat pendidikan Islam menjelaskan bahwa krisis pendidikan Islam dewasa ini bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan kurikulum atau rendahnya kualitas sumber daya manusia, tetapi berpunca dari ketiadaan adab yang melahirkan kekeliruan dalam memahami ilmu, tujuan pendidikan, dan tanggung jawab manusia. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian terdahulu yang umumnya bersifat deskriptif dengan menegaskan relasi konseptual antara ilmu, makna, adab, dan tujuan pendidikan dalam satu kerangka pemikiran yang utuh.

Menjawab permasalahan penelitian, kajian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan al-Attas memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab krisis pendidikan Islam kontemporer. Implikasi pemikiran al-Attas menuntut reformasi pendidikan Islam yang bersifat paradigmatik, meliputi penataan kembali hierarki ilmu dalam kurikulum, peneguhan peran pendidik sebagai teladan adab, serta perumusan sistem evaluasi yang tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual. Dengan berlandaskan pandangan hidup Islam, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan insan beradab yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab dalam membangun peradaban.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan konseptual yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, bermakna, dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan yang bersifat aplikatif dan empiris untuk menguji implementasi konsep *ta'dib* dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1977. *Understanding the Concept of Education in Islam*. Keynote Address, First World Conference on Muslim Education, Makkah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1989. *Islam and the Philosophy of Science*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Rahman Fazlur. 1982. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: ISTAC.